I Latar Belakang Masalah

Budaya adalah suatu cara hidup berkembang dan bertahan hidup yang dimiliki bersama, oleh sebuah kelompok dan di wariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari beberapa unsur yang rumit seperti sistem agama, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tak terpisakan dari diri manusia sehingga banyak orang menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, itu membuktikan bahwa budaya itu di pelajari.

Budaya atau kebudayaan berasal dari kata sansekerta yaitu *budhayah* yang bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Prof. Dr. J.Ph. Duyvendak berpendapat: “Kebudayaan itu adalah hasil ciptaan jiwa manusia yang dapat terlihat pada hubungan yang beraneka warna dalam suatu masyarakat. Bukan saja hanya yang meliputi hasil-hasil kegiatan manusia yang bersifat kebendaan dan kerohanian saja, tetapi juga tiap sikap manusia terhadap sekitarnya.

Dan Prof. Dr. E. B. Tylor berpendapat: “Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta segala kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota manyarakat. (Emil H. Tambunan, 1982:6)

Kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang diakui sebagai identitas nasional. Definisi kebudayaan nasional menurut TAP MPR No.II tahun 1998, yakni:

Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian Pembangunan Nasional merupakan pembangunan yang berbudaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Wujud, Arti dan Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya, Semarang: P&K, 199. Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah "puncak-puncak dari kebudayaan daerah". Kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan makin dimantapkan, sehingga ketunggalikaan makin lebih dirasakan daripada kebhinekaan. Wujudnya berupa negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, serta bahasa nasional. Definisi yang diberikan oleh Koentjaraningrat dapat dilihat dari peryataannya: "yang khas dan bermutu dari suku bangsa mana pun asalnya, asal bisa mengidentifikasikan diri dan menimbulkan rasa bangga, itulah kebudayaan.

Dalam hal ini Indonesia adalah negara yang mempunyai banyak budaya yang tersebar di setiap kepulauan atau mencakup dari setiap wilayah yang ada di Indonesia. Dari begitu banyak budaya dan memiliki budaya yang berbeda-beda, budaya tersebut memiliki strukturalisme yang berbeda pula.

Mulai dari upacara adat, silsilah, kesenian, bangunan, karya seni, agama, dan lain-lain. Secara garis besar Suku, Agama, Ras, Antar golongan adalah salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Salah satu budaya yang terdapat di Indonesia adalah budaya suku Batak. Suku batak mempunyai 6 suku yaitu: Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Simelungun, Batak Toba, Batak Pakpak, dan Batak Angkola. Semiotik adalah sebuah cabang keilmuan yang memiliki lingkup kajian yang sangat luas yang meliputi hampir semua bidang kehidupan. Sebagai disiplin yang berkaitan dengan tanda dan penggunaannya dalam masyarakat, semiotika melingkupi segala bentuk tanda dan penggunaannya secara sosial, sehingga menciptakan cabang-sabang semiotika khusus, diantaranya adalah semiotika seni, semiotoka kedokteran (*medical semiotics*), semiotika binatang (*zoo semiotics*), semiotika arsitektur, semiotika *fashion*, semiotika film, semiotika sastra dan semiotika televisi.[1]

Kebudayaan adalah bidang lain yang juga memiliki ruang lingkup sangat luas dan kompleks, yang melingkupi budaya benda (*material culture*), seperti:artefak, seni, media, *fashion*, arsitektur, televisi, film, video, budaya non benda (*non-material culture*),melingkupi norma adat, pranata, mentalitas, kebiasaan, etos; segala bentuk tingkah laku manusia; serta bahasa yang di gunakan sebagai alat komunikasi di dalamnya. Disebabkan luasnya lingkup kedua bidang tersebut, maka penggunaan semiotika sebagai pendekatan dalam memahami kebudayaan, harus disertao oleh berbagai pembatasan pada tingkat epistemologis dan lingkup kajiannya. Secara epistemologis, semiotika

[1] Yasraf Amir Piliang, 2012:343

tidak saja bagian dari kajian bahasa, akan tetapi juga dari bidang kebudayaan yang lebih luas, terutama budaya benda. Budaya benda itu sendiri sebenarnya merupakan bidang yang juga luas, yang melibatkan semua unsur indera, yaitu visual, suara, rasa, bau, dan peradaban didalamnya. (Yasfar Amir Piliang, 2012:343). Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penulis akan mencoba menelaah sebuah simbol adat Batak Toba yaitu tungkot Tunggal Panuluan secara konotasi, denotasi, mitos. Ketiga dimensi tersebut (konotasi, denotasi, mitos) adalah satu kesatuan teori semiotika Roland Barthes. Ketiganya akan membentuk suatu koherensi global mengenai pemakanaan simbol Tunggal Panaluan. Sebagai peninggalan sejarah kebudayaan adat Batak di pulau Samosir Sumatra Utara. Metode kualitatif dengan pisau bedah analisi semiotika Rolan Barthes ditempuh untuk memperoleh kedalaman pemaknaan secara interpretatif dari makna Tungkot Tunggal Panaluan di pulau Samosir.

1.2 identifikasi masalah

1.2.1Pertanyaan Mikro :

1. Bagaimana makna denotasi simbol Tunggal Panaluan di kalangan masyarakat Pulau Samosir?
2. Bagaimana makna konotasi simbol Tunggal Panaluan di kalangan masyarakat pulau Samosir?
3. Bagaimana makna mitos simbol Tunggal Panaluan di kalangan masyarakat Pulau Samosir?

II Metode Penelitian

Metode penelitian berisi tentang strategi dan prosedur penelitian yang digunakan atau ditempuh (termasuk cara pengambilan sampel yang akan digunakan terutama kalau penelitian melibatkan subjek manusia dengan jumlah yang besar), teknik pengumpulan data, teknik triangulasi, analisis data (Pawito, 2008:80).

III Pembahasan

Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsikan indera kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda (Sobur, 2002:126).

Sesuai dengan judul dari penelitian ini, maka bahasan yang dilakukan yaitu analisis semiotik pada tongkat Tunggal Panaluan Di Kalangan Masyarakat Pulau Samosir. Dalam tongkat tersebut terdapat tanda dan makna. Dari makna denotatif, konotatif dan mitos yang ada pada tongkat tersebut berhasil diidentifikasi kemudian di analisis dan memiliki maksud, arti tertentu, serta makna yang tersembunyi dan mendalam.

Berkaitan dengan benda (tongkat) yang sarat akan simbol dan tanda, maka yang akan menjadi perhatian peneliti di sini adalah segi semiotiknya, dimana dengan semiotika ini akan sangat membantu peneliti dalam menelaah arti kedalaman suatu bentuk komunikasi dan mengungkap makna yang ada didalamnya. Sederhananya semiotika itu adalah ilmu tentang tanda. Tanda-tanda yang ada di dalam tongkat tentu saja berbeda dengan format tanda yang lain yang bersifat tekstual atau visual saja. Jalinan tanda dalam tongkat terasa lebih kompleks karena pada waktu yang hampir bersamaan sangat mungkin berbagai tanda muncul sekaligus.

Semiotika bertujuan untuk menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan mengatur arti teks yang

rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (konotatif) dan arti penunjukan (denotatif) atau kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda. (Sobur, 2002: 126-127).

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir yang pemikir strukturalis yang getol mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponden penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthens (2001:208) menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentra dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an. (dalam sobur,203:63).

Pembahasan ini peneliti membahas apa saja yang menjadi makna-makna yang terdapat dalam tongkat menjadi subjek penelitian yang mewakili tentang simbol Tunggal Panaluan dijelaskan melalui pembedahan makna denotatif, konotatif, serta mitos/ideologi.

Makna denotatif yang muncul dari tongkat Tunggal Panaluan yaitu sebagai hiasan tongkat . dapat membantu untuk menggeser atau mengambil benda yang lebih tinggi serta membantu orang tua untuk berjalan. Berbentuk seperti manusia dengan mata membesar dan menunjukkan gigi-giginy ada binatang , mempunyai rambut atau bulu sebagai hiasan . Sama seperti tongkat-tongkat biasa yang kebayakan mempunyai hiasan-hiasan di setiap

modelnya. Mempunyai ukiran-ukiran dari ujung atas hingga kebawah, berbentuk seperti manusia yang saling berdiri diatas satu sama lain yang mempuyai anggota tubuh seperti tangan, kaki, mata , hidung, mulut ,kuping, dan lain-lain. Terdapat juga bulu seperti rambut, yang terbuat dari ekor kuda dan dan bulu ayam atau burung di ujung tongkat pas di atas kepala ukiran manusia diujung atas tongkat, dibagian tengah terdapat paling banyak ukiran manusia dan sebuah ruang untuk dapat menggenggam tongkat tersebut, selain ukiran manusia terdapat juga ukiran hewan seperti anjing dan kuda atau kerbau, ular berkaki empat atau buaya, kuda, ayam serta memakai ikat kepala berwarna putih, merah, dan hitam yang menyimbolkan sebagai kesucian dan benua atas tempat bersemayamnya Sang Pencipta, merah sebagai tanda keberanian dan tempat dimana manusia dan hewan, alam hidup, sereta hitam sebagai tanda tempat yang gelap dan tenpat dimana roh-roh bersemayam. Berbentuk runcing pada bagian bawah tongkat dan terbuat dari besi. Tingginya itu kira-kira 1,70 meter, dan tebalnya 5-6 sentimeter, beratnya sekitar setengah kilogram sampai 1 kilogram, berukir dan bentuknya membesar diatas dan semakin mengecil kebawah. Berwarna coklat kehitaman yang terbuat dari kayu. Kayu yang dipakai untuk memahat tongkat ini yaitu kayu *donggala* atau *oiu-piu tangguli*. Penggabungan antara seni dan pahatan tradisional, yang dibuat oleh pemahat-pemahat handal dai kampung Siallagan di Pulau Samosir.

Makna konotatif yang muncul dari tongkat Tunggal Panaluan yaitu sebagai tongkat para raja adat batak yang di pegang oleh setiap raja adat atau

seorang datu yang mempunyai ilmu magis dan saling bertarung untuk menunjukan setiap daerah kekuasan dan mencari siapa yang terkuat dari antara raja atau dari setiap datu-datu sakti. Tongkat ini memiliki ilmu magis yang sangat sakti, diantaranya dapat menyembuhkan orang sakit, memberikan keturunan kepada ibu atau keluarga yang telah lama menanti lahirnya seorang anak, dapat mengusir roh-roh jahat, mendatangkan hujan dan memberhentikan hujan, membuat tanah menjadi subur, dan dipakai perang saat mengusir penjajah pada jaman penjajahan, memberikan nasehat dan memberikan perintah atau hukuman. Dalam ritualnya tongkat ini juga di pakai dalam tari-tarian adat batak dalam setiap upacara adat, semisalnya sewaktu musim panen tiba, sebagai simbol syukur atas panen yang berlimpah. Tongkat ini dalah sebuah reprsentasi dari simbol Tuhan Yang Maha Tinggi, masyarakat batak yang ada di pulau Samosir meyakini bahwa tongkat ini merupakan penjelmaan dari "Tritunggal" (Benua Atas, Benua Tengah, Benua Bawah) yang menjadi sebuah tongkat Tunggal Panaluan. Tunggal Panaluan ini juga menjadi sebuah simbol atau pertanda adanya "kehidupan dan kematian baik dan buruk".

"Menurut opung Siallagan prosesi memahat tongkat Tunggal Panaluan mempunya ritual khusus yaitu berdoa bersama untuk melindung pemahat dari roh-roh jahat yang menggangu, sehabis berdoa memakan sirih dan memanggil roh leluhur untuk mendampingi atau merasiki pemahat sebelum memahat, sebelum memasuki Bolon kecil atau rumah kecil harus melangkahi beras agar bersih dari segala dosa. Pemahat akan mulai memahat ketika kesadaran pemahat sudah di bawah alam sadar, mebutuhkan waktu satu sampai dua minggu lamanya untuk memahat satu tongkat Tunggal Panaluan. Bisa dua atau tiga pemahat untuk menghasilkan satu tonggkat saja". (wawancara, kamis, 4 Juli 2013)

Masyarakat berpendapat bahwa Tunggal Panaluan tidak dapat dipisahkan antara agama dan sihir atau anisme yang di anut oleh orang batak pada jaman dahulu. Mempunyai ikat kepala berwarna putih, merah, dan hitam atau masyarakat menyebutnya sebagai simbol warna kebesaran orang batak yaitu *bonang manalu*. Di samosir sekarang banyak tongkat berbentuk Tunggal Panaluan Sebagai hiasan, akan tetapi tidak boleh sembarangan memegang atau memiliki apalagi memain-mainkan tongkat ini ujar opung Simangunsong. Yang asli masih terdapat dimuseum yang ada di pulau Samosir. Dan yang dimiliki oleh Raja Sisinga Mangaraja, tongkat itu lah terkuat di masanya.

Pemetaan perlu dilakukan pada tahap – tahap konotasi. Tahapan konotasi pun dibagi menjadi 2. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yaitu : Efek tiruan, sikap (*pose*), dan objek. Sedangkan 3 tahap terakhir adalah : *Fotogenia, estetisme, dan sintaksis.*

Efek tiruan

Seperti pada tongkat di dalam potongan gambar di atas, efek tiruan adalah menambah atau mengurangi objek dalam foto sehingga mempunyai arti yang lain pula. Terbagi menjadi 3 bagian, yaitu : bagian paling atas, bagian tengah, dan bagian paling bawah. Dan menjadikan 3 bagian tersebut mempunyai arti yang berbeda.

Pose atau Sikap

Yaitu sikap atau ekspresi objek yang berdasarkan *stock of sign* masyarakat yang memliki arti tertentu menurut cara pandang setiap orang yang berbeda-beda. Menjadikan makna dari tongkat tersebut muncul dengan makna yang berdeda-beda pula.

Objek

Sesuatau (benda-benda atau objek) yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesimpulan atau diasosiasikan dengan ide-ide tertentu. Menjadikan makna tongkat tersebut menjadi sebuah kesimpulan.

Fotogenia

Adalah senia atau teknik memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibantu atau dicampur dengan teknik-teknik dalam fotogrfi seperti lighting, eksposur, printing, warna, panning, teknik blurring, efek gerak, serta frezzing (pembekuan gerak) termasuk disini. Menjadikan gambar tongkat hitam putih tidak berwana, berkesan jadul atau sudah lama dan tua.

Estetisme atau Estetika

Dalam hal ini berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu. Sama seperti tongkat dalam gambar di atas, jika disatukan gambar satu dengan gambar yang lain akan menjadikan sebuah tongkat pada potongan gambar yang bermaknakan penuh, menjadi sebuah tongkat.

Sintaksis

Hadir dalam rangkaian foto atau gambar yang ditampilkan dalam satu judul, dimana makna tidak muncul dari bagian-bagian yang lepas antara satu dengan yang lain tetapi pada keseluruhan rangkaian dari foto atau gambar terutama yang berkaitan dengan judul, dalam satu foto atau gambar pun bisa dibangun siktaks dan ini biasanya dibantu dengan caption atau keterangan. Misalnya memberikan nama pada gambar tongkat, yaitu tongkat Tunggal Panaluan : tongkat raja adat Batak. Menurut opung Simangunsong, untuk menyimpan tongkat ini harus disediakan wadah untuk ditumpukkan beras dan ditancapkan tongkat ini di atas beras tersebut, dimaknai untuk menjaga kesucian dari tongkat ini dan penghormatan akan kesakralan dari tongkat tersebut.

Makna mitos yang terdapat dari tongkat Tunggal Panaluan yaitu sebagai tongkat sihir yang konon mempunyai daya magis untuk orang yang mempunyai tingkat ini. Konon pemahat dari tongkat ini adalah orang batak yang bermukim di kampung Sialagan, pemahat tongkat ini tidak la sembarangan . hanya orang terpilih dan mempunyai hati yang jujur, baik hati yang dapat memahat dan mendapat ilham yang bisa memahat kayu yang mempunyai kekuatan supra natural. Menurut opung Simangunsong mitos dari mehat tongkat Tunggal Panaluan ini tidak di kerjakan oleh satu pemahat saja, karena setiap pemahat memiliki ritual khusus untuk membuat sebuah tongkat yang akan di jadikan sebagai tongkat raja atau datu. Dalam ritual pembuatan tongkat Tunggal Panaluan ini juga di pahat sewaktu pemahat di rasuki oleh

roh-roh leluhur dan memberikan sesajen-sesajen untuk membuat roh-roh leluhur agar dapat memberikan kekuatan kedalam tongkat Tunggal Panaluan. Dalam kepercayaan orang batak di pulau Samosir Tunggal Panaluan di gunakan sebagai penghubung Debata Mula Jadi Na Bolon (Allah). Bagian atas yang berukir kepala manusia menggambarkan benua atas, bagian tengah yang berukiran manusia dan binatang menggambarkan benua tengah, bagian bawah yang berukiran ular berkaki empat menggambarkan benuah bawah. Konon ketiga benua tadi itu di kuasai oleh sang khalik pencipta`yang merupakan penjelmaan dari "Tritunggal Tuhan" yang disebut dengan ompu Mula Jadi Na Bolon. Dan sebagai penguasa benua atas Ia disebut dengan *Tuan Bubi Na Bolon* atau *Mangala Bulan*, atau *Debata Asiasi*, artinya Allah Pengasih dan Penyayang.

Sebagai penguasa benua tengah, Mula Jadi Na Bolon menjelma menjadi "Silaon Na Bolon" atau raja Pinangkabo. Sedangkan sebagai penguasa benua bawah Ia disebut "Pane Jadi Na Bolon. Dalam anisme orang batak, Khalik Pencipta itu disebut juga Tuan Bubi Na Bolon, Silaon Nabolon, dan Pane Na Bolon. Dan Mula Jadi Na Bolon itu sebagai penguasa kosmos disebut juga kosmos itu sendiri. Dalam istilah lain, ketiga fungsi Mula Jadi Na Bolon itudisebut juga "Debata Na Tolu" dalam trinitas keilahan. Pejelmaan ketiga benua di atas digambarkan pula dengan sebuah bentuk pohon yang disebut *Harian Jambu Barus*, yakni semacam pohon beringin yang rindang, dan tumbuh pada sebuah batu yang disebut Nanggar Jati, dan memlalui pohon itulah orang dapat naik kebenua atas. Menurut cerita-cerita

dahulu akar-akar pohon itu tergantung dibenua tengah sampai sampai kebenua bawah. Tetapi akar-akar itu tidak dapat lagi dilihat karena sudah dipotong oleh penjelmaan benua tengah, akhirnya akar-akar it melayang-layang seperti memiliki kekuatan gaib, pada waktu itu lewatlah seorang datu yang inin mencari kayu untuk dipahat, tetapi setelah iya melihat ada kayu yang melayang-layang ditengah hutan, lalu iya menyembah dan berniat mengambil kayu itu, akan tetapi datang seseorang yang menyebutnya Mula Jadi Na Bolon, untuk mengukir patung itu sesuai dengan ketiga benua tersebut, untuk disembah dan sebagai tongkat para raja di bumi. Lalu datu tersebut mengambil dan mulai mengukir pohon itu berbentuk pahatan-pahatan manusia dan hewan.

IV Kesimpulan

Tongkat Tunggal Panaluan ini merupakan kesatuan dari beberapa pengalan-penggalan cerita itu yang saling berkaitan juga berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil analisis dari bab sebelumnya mengenai analisis semiotika makna simbol Tunggal Panaluan dikalangan masyarakat Pulau Samosir. Peneliti pada Bab ini akan meguraikan kesimpulan dan saran-saran yang sekiranya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk hal yang lebih baik lagi ke depannya.

1. makna denotatif simbol Tunggal Panaluan di Kalangan Masyarakat Pulau Samosir

Sebuah tongkat orang Batak yang di gunakan dalam upacara-upacara adat batak. Yang mempunyai bentuk pahatan-pahatan menyerupai manusia dan terdapat juga beberapa hiasan diujung atas tongkat seperti bulu dan rambut serta memakai ikat kepala berwarna putih, merah, dan hitam. Pahatan berbentuk manusia itu mempunyai mata, telinga, mulut dan gigi, tangan dan kaki. Berbentuk besar keatas dan mengecil hingga kebawah. Di bawah tongkat terbuat dari besi yang berbentuk kerucut yang tajam di ujngnya. Berwarna coklat kehitaman yang terbuat dari kayu *donggala* atau *oiu-piu tangguli*. Tingginya itu kira-kira 1,70 meter, dan tebalnya 5-6 sentimeter, beratnya sekitar setengah kilogram sampai 1 kilogram.

2. **makna konotatif simbol Tunggal Panaluan di Kalangan Masyarakat Pulau Samosir**

Makna yang terdapat dalam setiap bagian-bagian yang terkandung dari tongkat Tunggal Panaluan yaitu sebagai tongkat raja adat batak atau datu yang memegang peranan penting disetiap daerah-daerah kekuasaannya. Terdapat tiga bagian dari tongkat Tunggal Panaluan ini, dari mulai bagian atas, yaitu sebagai simbol Tuhan Maha Pengasih. Mempunyai rambut yang terbuat dari ekor kuda dan bulu ayam atau burung, memakai ikat kepala yang berwana putih, sebagai simbol kesucian atas sang Khalik, merah sebegai simbol berani dan mewakili dari benua tengah, serta hitam sebagai simbol dari kekuatan roh-roh yang mewakili dari benua tengah. Pada umunnya ketiga warna tersebut sering di jumpai disetiap benda-benda pusaka orang batak. Dan sebagai bendera batak kuno. Pada bagian tengah terdapat pahatan berbentuk manusia yang saling timpa tindih berdiri diatas satu sama lain. Selain ukiran manusia terdapat juga pahatan berbentuk hewan seperti ular atau buaya, kuda atau kerbau, ayam dan anjing. Ini mewakili sebagai simbol dari benua tengah. Pada bagian bawah berbentuk mengecil dan kerucut dan ada pahatan seperti manusia yang sedang memegang ekor seperti ular atau buaya. Disni mewakili simbol dari benua bawah.

3. makna mitos/ideologi simbol Tunggal Panaluan di Kalangan Masyarakat Pulau Samosir

Simbol-simbol yang muncul dari tongkat Tunggal Panaluan yaitu tongkat sihir yang mempunya ilmu magis yang mempunyai kekuatan untuk melawan musuh, menyembuhkan orang sakit, memberikan kesuburan tanah, mendatangkan dan memberhentikan hujan, memberi hukuman, dan penangkal roh-roh jahat. Konon pemahat ini adalah orang batak yang bermukim dikampung sialagan, pmahat tongkat ini tidak lah sembarangan. Hanya orang terpilih dan mempunyai hati yang jujur, dan baik hati yang dapat memaha ilham yang bisa memahat kayu yang mempunyai kekuatan supranatural. Menurut Mitos batak diceritakan sebagai berikut : Konon, ketiga benua yang ada idalam tongkat tunggal panalan dipercaya orang batak itu dikuasai oleh sang khalik pencita yang merupakn penjelmaan dari "TriTunggal Tuhan" yang disebut dengan Ompu Mula jadi Na Bolon. Dan sebagai penguasa benua atas Ia yang disebut Tuan Bubi Na Bolon atau Mangala Bulan, atau Debata Asiasi, artinya Tuhan Pengasih dan Penyayang.

Sebagai penguasa benua engah, Mula Jadi Na bolon menjelma menjadi " Silaon Na Bolon" atau Raja Pinangkabao. Sedang sebagai Penguasa benua bawah Ia disebut "Pane Na Bolon".

Jadi animisme Batak, Khalik Pencipta itu disebut Tuan Bubi Na Bolon, Silaon Na Bolon, dan Pane Na Bolon itu sebagai penguasa kosmos disebut juga kosmos itu sendiri. Dalam istilah lain, ketiga fungsi Mula Jadi

Na Bolon itu disebut jga “Debata Na Tolu” dalam trinitas keilahan.Tongkat Tunggal Panaluan inilah alat untuk menghubungi atau memanggil Debata Mula Jadi Na bolon karena tongkat magis ini memohon kepada sang Pencipta dan didalam upacara tor-tor (tari-menari), Tongkat ini selalu dibawa dan ditarikan.

ABSTRACT

The Meaning of Tunggal Panaluan Symbol
(Semiotic Analysis Of Roland Barthes About The Meaning Of Tunggal Panaluan Symbol Among People in Samosir Island)

by:
Nico Octo Vanroy Siagian
NIM: 41807163

This research under guidance:
Drs. Manap Solihat M.Si

This research do with intent to determine about the semiotic significance the symbol of the Wand Tunggal Panaluan among people in Samosir Island. To analyze the significance what is contained in the wands of Tunggal Panaluan in Samosir Island.The significance denotation, conotation significance, myth/ ideology by Roland Barthes.

This Study is a qualitative study using semiotic analysis of Roland Barthes. Data collection techniques used are the study documentation, literature review, online data retrieval. Analyzed object is the wands object it self cantained in the island of Samosir.

Research result indicate that there are three meanings according to Barthes semiotic. Denotation significance contained in the rod is a wand that comes from the Batak tribe, which has the form of description of human.an animal had head, hair, teeth, ears, eyes, hands, feets. And form of animal dog, horse, chicken, buffalo, snake with four feets or crocodille carving each standing on each other with diffrent shapes and poses. Made from wood which is colored dark brown donggola. Wheares the obtained connotations that wand owned by kings or the shaman Bataks to lead their respective regions, and protects is their territory, makes a sacred wand for people on the island of samosir. And significance the myth/ideology contained in Tunggal Panaluan wand who gives the strenght,towards off disturbanes from spirits, made a ferile soil, healing a sickness, brings and stop a rains. And the Wand being a weapons to fight an enemys as the incarnation of God Who Almighty One.

Conculation of this research noticed with the wand, Every King or Shaman Bataks people has the strength and the Powers of Territory.

The research gives advice to more appreciative and gives attention for the cultural heritage traditons that once existed.

Keywords : Semiotics, Culture, Elements of Witchcraft, The Power, and Historical Heritage